

IMPLEMENTASI KULTUR GOTONG ROYONG PASCA BENCANA ALAM BANJIR DI KELURAHAN SAYUR MATINGGI TAPANULI SELATAN

Iskandar Safri Hasibuan, Nasir Sah, Syahrudin Aritonang, Mawaddah Saragih, Resti Amanda Siregar, Nurhidayah Hasibuan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
iskandar.safri@um-tapsel.ac.id

Abstract

The people of South Tapanuli generally uphold the principle of mutual cooperation to solve a problem that occurs in the community, whether in non-physical form and even more so in physical form. This culture is also possessed by the people of Sayur Matinggi Village. A culture that is deeply rooted in the hearts of the people is a hereditary inheritance. Flood disasters in Sayur Matinggi Village often occur every rainy season. This is because the topography of Sayur Matinggi Village is very close to one of the largest rivers in South Tapanuli and is also crossed by the Aek Sijorni River. The purpose of this community service is to help the people of Sayur Matinggi Village who are affected by the overflowing of the Aek Sijorni River and the Aek Sayur Matinggi River, which causes flooding and the entry of mud into residents' homes. The method implemented directly involved visiting the homes of affected residents through mutual cooperation. The result of the community service was facilitated by carrying out mutual work on homes that initially could not be occupied due to the flood disaster, making them habitable again.

Keywords: Gotong Royong, Natural Disaster flood, Sayur Matinggi.

Abstrak

Masyarakat Tapanuli bagian Selatan pada umumnya memegang teguh prinsip gotong royong untuk menyelesaikan satu masalah yang terjadi di Masyarakat, baik dalam bentuk non fisik terlebih lagi yang berbentuk fisik. Kultur tersebut juga dimiliki oleh Masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi. Kultur yang sudah berurat berakar di hati Masyarakat merupakan warisan turun temurun. Bencana alam banjir di Kelurahan Sayur Matinggi sering terjadi setiap musim penghujan. Hal ini dikarenakan topografi dari kelurahan Sayur Matinggi sangat dekat dengan salah satu Sungai yang terbesar di Tapanuli Selatan sekaligus di aliri oleh Sungai Aek Sijorni. Tujuan pengabdian Masyarakat ini adalah membantu Masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi yang terdampak dari meluapnya Sungai Aek Sijorni dan Sungai Aek Sayur Matinggi yang menyebabkan terendam dan masuknya lumpur ke rumah warga. Metode yang dilaksanakan terjun langsung ke rumah penduduk yang terdampak secara bergotong royong. Adapun hasil pengabdian Masyarakat terbantu dengan dilaksanakan gotong royong rumah yang pada awal bencana banjir tidak dapat ditempati menjadi bisa dihuni kembali.

Keywords: Gotong Royong, Bencana Alam Banjir, Sayur Matinggi.

PENDAHULUAN

Kultur Masyarakat di Kawasan Tapanuli Bagian Selatan tentang gotong royong sangat kental dan dominan. Sesuatu bencana yang terjadi di Masyarakat akan menjadi dasar untuk mengimplementasikan kultur gotong

royong ini. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Irawanto, dkk yaitu kebersamaan dan Bersama-sama. Indiyani, & Listiara (2006); Hing & Gunggut (2012); dan Irawanto, dkk (2011), dimana para peneliti tersebut mengartikan gotong royong sebagai kebersamaan atau bersama-sama,

gotong royong masuk kedalam *collective behavior* dan gotong royong sebagai *mutual aid* atau *cooperation*. Istilah gotong royong sebagai *mutual aid*, *reciprocity* atau *cooperative mutual assistance* dijumpai juga pada penelitian Bowen (1986); Beard & Dasgupta (2006). Sayur Matinggi sebagai bagian dari masyarakat Tapanuli Selatan juga tidak terlepas dari hal ini.

Geografis Sayur Matinggi merupakan daerah yang bertopografi hutan yang juga dilalui oleh dua Sungai, yaitu Sungai Aek Sijorni dan Sungai Aek Sayur Matiggi. Kondisi geografis yang demikian menjadikan kelurahan ini menjadi daerah rawan bencana khususnya bencana banjir. Di awal tahun 2026 terjadi Peningkatan curah hujan yang tinggi di Kawasan Tapanuli Bagian Selatan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Buchecker dkk yakni Bencana Banjir telah meningkat pesat di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir.

Bencana banjir yang melanda Kelurahan Sayur Matinggi mengakibatkan masuknya aliran lumpur ke jalan desa, rumah ibadah dan rumah-rumah penduduk sehingga berhentinya sementara rutinuitas Masyarakat. Kondisi *real* yang terjadi disebabkan banjir tersebut memunculkan *ghirah* kultur yang di *implemetasikan* dengan gotong royong sebagai salah alternatif Solusi menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

Banjir Menurut Hirabayashi et al., 2013; dan Hao et al., 2018 adalah salah satu bencana terkait iklim yang paling parah, yang menimbulkan ancaman besar bagi kehidupan dan harta benda

manusia. Kelurahan Sayur Matinggi menjadi dampak dari banjir yang meninggalkan endapan lumpur di jalan, tempat ibadah dan rumah-rumah penduduk.

Limpahan Bencana banjir yang melanda kelurahan Sayur Matinggi membutuhkan Solusi yang tepat dalam rangka mengatasi masalah sosial, seperti yang di katakan Aliyyah dkk, 2021, Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menyediakan solusi nyata bagi masalah masalah sosial, seperti kemiskinan, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan ketimpangan sosial.

METODE

Kultur Masyarakat di berbagai Kawasan Berbeda dengan Kawasan lainnya. Di Kelurahan Sayur Matinggi kultur gotong royong sangat dominan, hal ini acapkali terjadi kegiatan sosial Masyarakat dalam upaya menyelesaikan problematika umum.

Pada pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode pendekatan partisipatori, yang berfokus pada praktik langsung pembersihan limbah banjir dengan Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa dalam rangka Solusi nyata masalah lingkungan, yang terimbas banjir dengan mengimplementasikan gotong royong yang sudah berurat berakar di Masyarakat. Adapun tahapan yang dilakukan adalah : 1. Memetakan jumlah rumah penduduk yang terimbas banjir. 2. Mengkalkulasikan peralatan yang dibutuhkan. 3. Melaksanakan Gotong Royong pembersihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi gotong royong yang dilaksanakan di Kelurahan Sayur Matinggi dengan tahapan yang dijalankan sebagai berikut : 1. Pemetaan jumlah rumah penduduk yang terimbas banjir sebanyak 13 rumah yang terdiri dari kriteria parah sedang dan ringan. 2. Peralatan yang dibutuhkan untuk action gotong royong yaitu : a. Angkong sebanyak 5 buah, cangkul dan sekop masing-masing 10 buah, c. Ember dan Gayung sebanyak 10 buah, d. Sepatu boot 21 buah, e. Mesin Robin 1 buah. 3. Pelaksanaan gotong royong membersihkan lumpur dari rumah warga.



Gambar 1. Musyawarah Teknis Pelaksanaan Gotong Royong

Pasca implementasi gotong royong kolaborasi Dosen, mahasiswa dan Masyarakat hasil yang didapatkan yaitu penduduk bisa menggunakan Kembali rumah yang sudah terkena imbas banjir sebanyak 13 rumah. Implementasi gotong royong yang dilaksanakan sangat membantu Masyarakat.



Gambar 2. Pelaksanaan Gotong Royong

SIMPULAN

Masyarakat terbantu dengan dilaksanakan gotong royong rumah yang pada awal bencana banjir tidak dapat ditempati menjadi bisa dihuni kembali. Tempat umum yaitu jalan dan tempat ibadah bisa dipergunakan kembali. Prinsip kerja sama dan sama-sama kerja memudahkan segala sesuatu yang berat yang sering diungkapkan dalam pepatah ringan sama dijinjing berat sama dipikul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kata terindah kami sampaikan kepada Lurah Kelurahan Sayur Matinggi yang tidak pernah lelah membimbing dan mengarahkan pengabdian ini Sehingga bisa berinteraksi dengan Masyarakat, juga kepada Kepala Lingkungan di Kelurahan Sayur Matinggi yang memberikan support yang tidak terbatas kepada tim gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

Anggorowati, Putri. dan S. Sarmini, S. 2015. Pelaksanaan Gotong-

- Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 3.
- Balitbang Kemendikbud 2017 *Transformasi Budaya Gotong Royong* Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Bowen, Jhon R. 1986. On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, Vol. 5 No. 3.
- Brata, Ida Bagus. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol. 5 No. 21.
- Buchecker, M., Salvini, G., Baldassarre, G. Di, Semenzin, E., Maidl, E., & Marcomini, A. (2013). *The role of risk perception in making flood risk management more effective. Natural Hazards and Earth System Sciences*, vol. 13, 3013–3030.
- Dewantara, A. (2018). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*.
- Dinh, G. N., & McIntosh, B. S. (2019). An application of Integrated Water Resource Management principles to flood risk mitigation in Mossman, North Queensland, Australia. *World Water Policy*, 5
- Effendi, T. N. 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No 1.
- Grabs, W. (2015). Benchmarking flood risk reduction in the Elbe River. *Journal of Flood Risk Management*, Vol. 9 no. 4.
- Hirabayashi, Y., Mahendran, R., Koirala, S., Konoshima, L., Yamazaki, D., Watanabe, S., Kim, H., & Kanae, S. (2013). Global flood risk under climate change. *Nature Climate Change*, Vol 3 No. 9.
- Nelly Marhayati, 2021. Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 8 No. 1
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani & Wahyu E. 2016. Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, Vol. 6 No. 1.
- Subagyo. 2012. Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal Of Concervation*. Vol. 1 No 1.
- Tiffany Shahnaz Rusli, dkk, 2022. Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat, Pidie, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Veybi Djoharam, Widiatmaka, Marimin, Dyah R. Panuju, S. D. Tarigan. 2022. Model Pengelolaan Banjir: Systematic Review dan Arahan untuk Masa Depan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 20 No. 3